

## Gambaran Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan

**Marsal Yunas Muliadi Hasibuan<sup>1</sup>, Afrinaldi<sup>2</sup>, Wahidah Fitriani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas, Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [marsalyunasmuliadihasibuan@gmail.com](mailto:marsalyunasmuliadihasibuan@gmail.com)<sup>1</sup>, [afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id](mailto:wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena anak asuh yang dimasukkan ke panti asuhan dengan memiliki orangtua lengkap namun karena masalah finansial mereka harus hidup di panti asuhan dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua, dan mendapatkan stresor tambahan yaitu ejekan dari teman sehingga anak merasa terpukul, mudah marah dan berpikir irasional terhadap lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan resiliensi anak asuh dan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi anak asuh di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif pengumpulan data dalam penelitian ini penulis memperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini menggunakan 8 orang informan kunci yaitu anak asuh dan 1 orang informan pendukung yaitu ibu asuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan untuk keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Hanifa 3 Kampung Gadut Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam dilihat dari tujuh aspek kemampuan resiliensi yang diteliti terdapat lima hasil kemampuan resiliensi yang dipenuhi oleh anak asuh yaitu optimisme, self efficacy, analisis kausal, empati, reaching out (pencapaian) dan ada satu orang anak asuh yang memenuhi ketujuh aspek individu yang resilien yaitu regulasi emosi, impulse control, optimisme, self efficacy, empati dan reaching out. aspek yang belum terpenuhi dengan baik adalah kemampuan regulasi emosi dan impulse control. Selanjutnya pada faktor yang mendukung resiliensi anak asuh ada tiga yaitu budaya, dukungan sosial, spiritual dari faktor tersebut mayoritas anak asuh menjalankan dengan baik dengan mengambil nilai-nilai dari budaya seperti tutur bahasa dan cara bersikap, dari dukungan sosial seperti meneruskan pendidikan, menjalankan informasi yang diberikan untuk menjadikan diri lebih berkualitas, dan pada faktor terakhir anak asuh memiliki kepercayaan dengan Tuhan (Allah) sebagai penolong dari kesulitan hidup.

**Kata Kunci:** *Resiliensi, Anak Asuh, Panti Asuhan*

### Abstract

This research is motivated by the phenomenon of foster children who are put in orphanages with complete parents but because of financial problems they have to live in orphanages and do not get love from their parents, and get additional stressors, namely ridicule from friends so that children feel beaten, easily angry and think irrationally towards their environment. The purpose of this study was to determine the resilience abilities of foster children and the factors that support the formation of resilience of foster children in orphanages. This study uses a qualitative approach that is descriptive in collecting data in this study the authors obtained through observation and interviews. In this study, 8 key informants were used, namely foster children and 1 supporting informant, namely foster mothers. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, drawing conclusions and for the

validity of the data the author uses data triangulation. Based on the results of the study, it showed that the resilience of foster children at the Hanifa 3 Orphanage in Gadut Village, Tilatang Kamang District, Agam Regency, seen from the seven aspects of resilience capabilities studied, there were five results of resilience capabilities that were fulfilled by foster children, namely optimism, self-efficacy, causal analysis, empathy, reaching out (achievement) and there is one foster child who fulfills the seven aspects of a resilient individual, namely emotional regulation, impulse control, optimism, self-efficacy, empathy and reaching out. aspects that have not been fulfilled properly are the ability to regulate emotions and impulse control. Furthermore, there are three factors that support the resilience of foster children, namely culture, social support, spiritual from these factors the majority of foster children do well by taking values from culture such as spoken language and ways of behaving, from social support such as continuing education, carrying out information that is given to make themselves more qualified, and in the last factor foster children have trust in God (Allah) as a helper from life's difficulties.

**Keywords:** *Resilience, Foster Children, Orphanages*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman yang penuh dengan penderitaan. Baik itu faktor dari dalam maupun faktor dari luar lingkungan. Kebanyakan tekanan external tidak dapat terkontrol maupun di balik, bukti menunjukkan bahwa proses pikiran internal manusia dapat sekaligus mengurangi dampak dari pengalaman-pengalaman buruk tersebut dan menyiapkan hal positif untuk kemudian hari (Sri Mulyani Nasution, 2011). Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa.

Setiap tahap perkembangan, memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan individu. Setiap kehidupan individu pastinya banyak mengalami dinamika, tidak semuanya akan berjalan dengan lancar. Beberapa diantaranya dihadapkan kondisi yang sulit, seperti kehilangan orang tua ataupun krisis ekonomi yang menjadi halangan. Beberapa anak dihadapkan dengan kondisi yang sulit dengan keadaan ekonomi yang tidak dapat di penuhi oleh orang tuanya. Sehingga menyebabkan anak tinggal di panti asuhan. Faktanya secara fisik peranan orang tua tidak dapat digantikan, akan tetapi secara psikologis dapat dikompensasikan dengan menciptakan situasi kekeluargaan yang menghadirkan tokoh atau peran yang dapat berfungsi sebagai orang tua. Anak-anak terlantar, yatim, piatu inilah yang dilindungi dan pelihara oleh swasta maupun pemerintah dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Sesuai dengan UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi negara menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau dengan orang lain, secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Individu yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda, serta usia yang berbeda pula. Tapi kebanyakan individu tersebut berusia anak-anak-remaja (UU No 23 Tahun 2003).

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan dalam masa perkembangannya membutuhkan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang agar individu tersebut dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya seperti mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual atau orang lain dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik, maka anak asuh yang berada di panti asuhan kurang akan kebutuhan afeksional, hal ini mempengaruhi perkembangan anak asuh dalam pembentukan kepribadiannya, sesuai dengan pendapat hawari di panti asuhan anak mengalami deprivasi emosional sebagai akibat

deprivasi parental karena tenaga pengasuh yang sedikit tidak mampu untuk memenuhi kewajiban anak (Hawari Dadang, 2016).

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Resiliensi berbeda dengan adversity quotient dan ego strength, perbedaan itu terletak pada fokus dari teori tersebut ego strength yang di kembangkan oleh freud dari psikoanalisis yang menjelaskan tentang kemampuan dari ego untuk secara efektif menghadapi/merespon berbagai dorongan yang berasal dari id, ego, dan superego, dan berbagai realitas yang ditemui oleh individu. konsep ini berada di seputar kajian tentang personality/kepribadian.

Sementara adversity quotient berada di area kecerdasan, berbicara tentang kapasitas seseorang untuk menghadapi kesulitan dan pada akhirnya mampu meraih sukses. Resiliensi tidak membahas tentang kecerdasan, tidak pula memusatkan perhatian pada kepribadian seseorang, meskipun antar ketiganya saling berkaitan. Seseorang yang resilien mungkin adalah mereka yang memiliki ego strength tinggi dan atau IQ yang tinggi pula, tergantung faktor utama yang mempengaruhi resiliensi individu itu sendiri yang pastinya masing-masing individu berbeda dalam mengaplikasikan resiliensi dalam kehidupannya dalam menghadapi problematika. Jadi resiliensi merupakan proses yang dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit mengandung hambatan yang signifikan. Berdasarkan definisi resiliensi sebagai sebuah proses yang dinamis terhadap berbagai situasi dan kondisi yang menekan maka resiliensi tidak terlepas dari konsep stress. Stress mencerminkan adanya tekanan yang dialami oleh individu akibat persoalan atau kondisi tertentu yang terjadi diluar harapan (stresor), karena adanya tuntutan-tuntutan yang tidak dapat dipenuhi atau hal-hal lain yang menyebabkan ketidak seimbangan dalam individu.

Berdasarkan dari observasi Penulis memperoleh data dari panti asuhan, yang didalamnya terdapat beberapa orang anak asuh yang tinggal di panti asuhan masih memiliki orangtua anak tersebut berusia 14-19 tahun dengan berjenis kelamin wanita. Wawancara yang penulis lakukan dengan ibu asuh terdapat 8 orang anak asuh yang masih memiliki orangtua namun terkendala di segi finansial. Yang menjadi masalah adalah bagaimana resiliensi anak yang ketika mendapatkan masalah di panti asuhan, yang masih memiliki orangtua, ketika di hadapkan dengan masalah ejekan teman sehingga anak merasa begitu terpukul dan tertekan dengan problematika tersebut (stresor) sehingga berdampak pada anak asuh lebih sensitif dan mudah marah, selain itu pola berpikir irasional juga dialami anak karena beranggapan lingkungan juga hadir untuk memberikan ejekan terhadap dirinya bukan support, hal ini mengakibatkan anak lebih menutup diri dalam masalah yang ada, dan berdampak pada emosi anak yang mudah marah dan overthinking kepada orang lain.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara tersebut maka diperoleh hasil anak asuh kurang tenang dalam mengontrol emosi, kurang percaya diri, sulit mengambil opsi dalam masalah. Ketahanan diri yang anak asuh sangat penting dipelajari untuk mengetahui potensi yang ada pada diri individu dan lingkungan ketika menghadapi masalah sehingga dapat mengatasi hal-hal buruk dan tekanan yang terjadi. Anak asuh yang tidak bisa mengambil keputusan positif akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu untuk mengendalikan dirinya.

Berkaitan kaitan dengan masalah diatas yang sudah dijelaskan, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang: "Gambaran Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Hanifa 3 Kampung Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam".

## **METODE**

Dasar pemikiran yang digunakan metode ini adalah mengetahui tentang fenomena yang ada dan kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, laboratoris atau eksperimen (Sanafiah, Faisal, 1982). Selain itu, karena peneliti perlu terjun langsung kelapangan bersama objek penelitian sehingga penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian mengembangkan sesuatu dengan apa yang ada, seperti yang dikemukakan sukardi bahwa penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003). Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang anak asuh yang akan diteliti gambaran aspek resiliensinya yang nantinya akan menyimpulkan data individu resilien atau tidak dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan. Adapun informan pendukung adalah 1 orang ibu asuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi, reduksi data (Lexy, Moleong, 1995) dan menarik kesimpulan (Sutrisno Hadi, 1990).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang sudah di dapatkan penulis akan melakukan analisis hasil penelitian tersebut berkaitan dengan Gambaran Resiliensi Anak Asuh Panti Asuhan Hanifa Tiga Kampung Gadut Timur Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Penulis melakukan 2 poin pembahasan yaitu 7 aspek-aspek resiliensi anak asuh dan faktor yang mempengaruhi resiliensi anak asuh. Ketujuh aspek yang penulis analisis adalah regulasi emosi, impulse control, optimisme, empati, self efikasi, reaching out. Adapun rincian pembahasannya sebagai berikut:

### **Kemampuan Resiliensi Anak Asuh**

#### **1. Regulasi Emosi**

Pada bahasan regulasi emosi masing-masing individu mengungkapkan bagaimana perasaan yang membuat mereka begitu terganggu dimana mereka dihadapkan pada tidak mendapatkan kasih sayang dengan orangtua dan juga tekanan tambahan yang ada di panti asuhan seperti barang yang hilang dan juga tekanan yang berasal dari external yaitu ejekan dari teman-teman yang ada di sekolah.

Masing-masing individu cenderung langsung mengungkapkan bagaimana perasaannya ketika dihadapkan seperti itu. Adapun yang memudahkan individu untuk bisa mengatur emosi menurut Reivich dan Shatte mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk dapat meregulasi emosinya, salah satunya adalah tenang (calming), merupakan kemampuan untuk dapat meningkatkan respon tubuh dan juga pikiran ketika dihadapkan stress dengan cara relaksasi. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stress yang dialami mampu untuk tetap tenang saat berada dalam tekanan, sehingga individu dapat bisa meredakan emosi yang dialaminya.

Anak asuh IR memiliki regulasi emosi yang positif dimana ketika dihadapkan sebuah masalah dia mampu untuk tetap tenang dan merelaksasi dirinya, tekanan-tekanan yang ada seperti kerinduan yang mendalam dengan orangtua, kesulitan dengan beban masalah yang ada yaitu mengatur adik-adiknya dapat IR atasi juga dengan fokus menyelesaikan satu-satu masalah tersebut, fokus juga merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang ada sehingga masalah itu tidak menjadi menumpuk dan menjadi beban tambahan.

Sebaliknya anak asuh yang lain mayoritas memiliki regulasi yang negatif karena kurang mampu dalam meregulasi emosinya karena ketika dihadapkan sebuah tekanan individu cenderung terus menerus larut dalam kesedihan yang dialaminya sulit untuk mengendalikan dirinya saat mendapatkan sebuah tekanan, dan kurang fokus dalam menyelesaikan masalahnya sehingga tidak dapat meminimalisir emosi negatif yang muncul. Menurut gross keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan (Deci Nansi Dan Fajar Tri Utami, 2016).

Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang di rasakan dengan demikian mampu menunjukkan respon yang adaptif dari emosi yang dirasakan.

## 2. Impulse Control

Pada bahasan impulse control yang penulis lakukan, anak asuh memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengendalikan impulse yang ada pada diri. Anak asuh yang memiliki Impulse control positif mengalami perubahan emosi yang positif dan bisa mengendalikan keinginan atau dorongan yang ada pada diri masing-masing individu. karena beberapa individu memiliki kriteria yang sama yaitu lebih dapat mengendalikan dorongan dan keinginan yang timbul pada diri, mengendalikan sumber stress yang muncul dari lingkungan maupun dari dalam diri, lebih direspon secara positif dengan tindakan-tindakan yang tidak kehilangan kesabaran, dan tidak berlaku agresif maupun mudah marah melainkan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan yang ada.

Sementara NK, HS, SO, RP, memiliki kendala dalam mengendalikan dorongan yang ada pada dirinya HS, SO, NK cenderung mudah marah ketika dihadapkan pada situasi yang mengganggu dirinya tersebut, individu cenderung kurang sabar dalam menghadapi masalah yang ada sementara itu individu RP cenderung mengkonsumsi makanan yang berlebihan ketika dihadapkan sebuah masalah (emotional Eating), emotional eating adalah kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merespon stres dengan makanan – bahkan ketika tidak lapar. Resiliensi juga harus menunjukkan perilaku yang sehat dalam situasi yang menekan untuk mencapai hal tersebut individu juga harus bisa dalam mengendalikan keinginan atau dorongan.

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa pengendalian impulse sebagai kemampuan untuk pengendalian keinginan, kesukaan, dorongan serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang (Luluk Shoviana, 2011). Berdasarkan pemaparan diatas dapat didapati bahwa dari kedelapan informan ada tiga informan yang mampu mengendalikan impulse yaitu HN, RS, IR. Kemudian lima informan belum bisa mengendalikan impluse dalam dirinya.

## 3. Optimisme

Pada aspek optimisme mayoritas anak asuh memiliki harapan yang baik untuk kedepan harinya. Individu memiliki keyakinan akan membahagiakan kedua orang tuanya individu memiliki tujuan hidup menjadi orang yang sukses, hidup jauh lebih cemerlang kedepan harinya. Anak asuh memiliki pikiran yang positif akan keberhasilan kedepan diiringi oleh usahanya dilakukan, mereka memiliki banyak definisi kesuksesan masa depan namun pada data yang diungkapkan anak asuh mayoritas mengungkapkan kesuksesan yang dituju adalah menjadi seorang guru profesional.

Harapan yang positif ini, tidak hanya dihayalkan oleh anak asuh namun berusaha untuk diwujudkan dengan usaha-usaha yang dilakukan, usaha yang pada umumnya dilakukan adalah belajar dengan giat, memiliki mindset untuk mempertahankan pendidikan setinggi mungkin agar dapat meraih impian tersebut, dan juga saling sharing dan bertukar pikiran dalam pendidikan.

Dalam hal ini juga, ditemukan salah dua anak asuh sudah tembus ke perguruan tinggi negeri dengan beasiswa, ini merupakan hasil positif yang ditunjukkan dari harapan positif yang diiringi action.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte yang menyatakan individu yang resilien merupakan individu yang memiliki aspek optimis. Optimis yang dimaksudkan adalah optimis realistis, yaitu harapan yang baik kedepan dengan yang diiringi tindakan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Dan dalam pembahasan ini anak asuh memiliki kemampuan tersebut.

#### 4. Empati

Berdasarkan hasil penelitian yang didapati pada aspek empati ini, individu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, maksudnya anak asuh dapat mengetahui ketika lingkungan seperti teman, ibu asuh atau adiknya mendapatkan sebuah masalah anak asuh langsung peka terhadap hal yang demikian. Pada pembahasan empati ini tindakan-tindakan anak asuh dapat dilihat ketika ada salah satu yang sakit maka, teman yang lain langsung cepat tanggap dalam memberikan bantuan seperti membelikan obat dan perhatian juga semangat agar segera membaik.

Hal ini juga disebabkan oleh kedekatan mereka secara emotional baik itu secara fisik maupun psikologisnya, anak asuh yang memiliki latar belakang yang sama cenderung peka terhadap masalah-masalah yang dialami oleh rekannya. Kartono mengemukakan empati merupakan kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dalam kondisi psikologis dan emotional orang lain, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain (Alvionita Valentina Mega Rini, 2016). Oleh karena itu individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.

#### 5. Causal Analysis

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari anak asuh mengenai aspek analisis kausal individu memiliki kemampuan untuk dapat menganalisis masalah yang dialami, individu menyadari bahwa kejadian yang membuat mereka jauh dari orangtua sehingga hidup di panti asuhan adalah masalah finansial yang membuat mereka tidak mendapatkan kasih sayang langsung dari orang tuanya, sehingga membuat mengalami kerinduan yang mendalam kondisi seperti ini membuat anak asuh mengambil makna dari kejadian yang terjadi anak asuh juga bertekad dalam masalah yang sudah diketahui agar tidak terjadi lagi dengan adik atau saudaranya, mereka juga berjuang, bertekad untuk dapat mengatasi problematika yang ada, memang anak asuh membutuhkan waktu untuk mempelajari masalah itu persepsi yang negatif mereka ubah menjadi kondisi yang lebih baik dengan menemukan maksud keberadaan anak asuh di panti asuhan.

Kejadian yang dialami anak asuh mereka jadikan sebuah pengajaran dan mempengaruhi kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah dalam memaknai peristiwa hidup yang dialami. Luthar & Cicchetti menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses dinamis yang multi dimensi. Hal ini berarti resiliensi dapat terjadi pada seseorang dalam sejumlah cara dan waktu yang berbeda, serta mempunyai respon yang berbeda dalam menghadapi stressor dan kondisi tertentu (Alrisa Naufaliasari Dan Fitri Andriani, 2013).

#### 6. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan untuk memecahkan masalah, dari hasil penelitian diperoleh bahwa anak asuh memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan masalahnya, walaupun anak asuh kebanyakan memberikan keterangan kurang percaya diri namun itu semua dibantah dengan keterangan lanjutan yang diberikan, adapun hal itu adalah anak asuh dapat mengambil opsi untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, dengan mengkonsultasikan dengan ibu asuh atau sharing dengan kakak ataupun teman yang mereka percayai, dengan begitu anak asuh dapat mengambil

sebuah opsi dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dialaminya, hal ini juga merupakan tindakan yang menunjukkan keterampilan individu dalam mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada. Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa dari kedelapan anak asuh memiliki efikasi yang tinggi karena masing-masing individu memiliki keyakinan bahwa setiap individu mampu untuk memecahkan masalah yang dialaminya dan mampu untuk melewatinya.

#### 7. Reaching Out

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa anak asuh memiliki cara tersendiri untuk menghadapi masalah yang tak terduga datangnya dalam hal ini anak asuh menganggap manusia tidak luput dari ujian dan masalah, mereka lebih sabar dan ikhlas untuk menjalani kehidupan dan memiliki tujuan hidup yang lebih positif.

Dengan begitu individu termasuk individu yang resilien karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup selama menghadapi masalah yang ada dan menjadi semua masalah tersebut sebagai titik berat untuk melangkah kedepan. Minchinton menyatakan individu yang resilien mampu melakukan tiga hal, salah satunya perasaan tentang hidup, bertanggung jawab atas hidup yang dijalani, menerima kenyataan dengan lapang dada tidak menyalah keadaan hidupnya dengan orang lain atas segala masalah yang dialami.

Selanjutnya anak asuh juga mampu mengambil resiko untuk mendapatkan hidup lebih baik guna mewujudkan tujuan hidup mereka dengan fokus dalam dunia pendidikan anak asuh tekun dalam mengikuti bersekolah dan semua memiliki tujuan yang sama yaitu sampai ke perguruan tinggi yang memiliki ruang lingkup lebih luas lagi, anak asuh tidak ragu dengan keputusan mereka ambil guna merealisasikan cita-cita hal ini lah yang membuktikan anak asuh mampu mengambil resiko untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Individu yang resilien lebih mampu untuk mengambil sebuah capaian yang lebih tinggi dengan usaha yang lebih keras.

Dengan keterangan yang sudah dipaparkan maka kedelapan anak asuh memiliki capaian yang baik dibuktikan dari tindakan-tindakan yang dilakukan dalam merealisasikan tujuan hidup kedepan.

### **Faktor-Faktor Pendukung Resiliensi Anak Asuh**

#### 1. Budaya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh anak asuh menjalankan nilai budaya dengan baik, budaya yang dianut dari anak asuh mayoritas adalah minangkabau. Pada hal ini banyak nilai budaya yang positif yang diaplikasikan oleh anak asuh diantara nilai-nilai itu adalah bagaimana cara bertutur bahasa yang baik dan benar yang sudah juga diajarkan pada anak asuh dari keluarganya sebelum masuk ke panti asuhan dan juga ibu asuh memberikan pengarahan tentang kebudayaan untuk memperkuat tutur bahasa yang baik nilai dari adat minangkabau yang mengajarkan kata yang empat yaitu kata menurun digunakan untuk orang yang lebih kecil, kata mendatar yaitu orang yang sama besar, dan kata mendaki untuk orang yang tua yang penuh dengan tata krama dan sopan santun dan kata malereng digunakan pada orang yang disegani dijalankan dengan baik oleh anak asuh.

Selanjutnya budaya juga mengajarkan tentang raso jo pareso yang juga anak asuh tunjukkan dari anak asuh mereka saling bertoleransi dan saling membantu di dalam lingkungan sehingga nilai-nilai seperti ini yang menjadi kebiasaan positif untuk dapat lebih menumbuhkan resiliensi dari individu. Grotberg menyatakan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mempromosikan resiliensi sehingga ketika nilai budaya mengajarkan sikap yang positif dari

setiap individu maka respon yang dikeluarkan juga diterima dengan baik dari lingkungan yang ada nilai-nilai budaya dilihat dari sejauh mana individu tersebut dapat mengaplikasikannya dalam lingkungan. Dengan pernyataan ini anak asuh menjalankan nilai-nilai budaya yang baik dimulai dari bahasa dan cara bersikap hal ini sangat berguna dalam mengembangkan resiliensi anak asuh.

## 2. Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak asuh merasakan dukungan sosial yang ada di lingkungannya dalam hal ini bentuk dukungan sosial yang diberikan juga dijalankan dengan baik dari anak asuh sikap positif yang diterima dari lingkungan dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan diri, anak asuh merasakan bentuk dukungan sosial secara emosional dari ibu asuh setiap ada masalah anak asuh cenderung membicarakan hal-hal tersebut dengan ibu asuh, selain itu anak asuh juga mengambil nilai positif dari ibu asuh yang memiliki kesabaran yang tinggi, bisa dalam mengajar, menjadi panutan bagi anak asuh atau dalam istilah disebut dengan role model (percontohan).

Dukungan sosial juga menjadikan anak asuh menerapkan nilai-nilai positif pada dirinya yaitu dengan meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan karena dalam program yang ada ketika ada nilai yang memuaskan akan dilanjutkan sekolah sampai dengan perguruan tinggi itu memacu anak asuh untuk meraihnya. Bishop mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga berdampak pada kesejahteraan individu (M.C. Ruswahyuningsi, Tina Afiatin, 2015).

Berdasarkan keterangan di atas anak asuh memanfaatkan dengan baik dukungan sosial dalam penerapan kehidupan untuk jauh lebih baik dengan mengambil faktor yang positif dari lingkungan sosial yang berguna untuk membangun resiliensi.

## 3. Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, anak asuh memiliki kepercayaan bahwa tuhan akan menolong ketika dalam masalah, pada dasarnya anak asuh selalu mengikutsertakan Allah dalam kehidupan dan tindakan keseharian kepercayaan-kepercayaan itu juga diiringi dengan tindakan yang dilakukan dalam usaha untuk meningkatkan spiritual adapun aktivitas yang dilakukan adalah sholat berjamaah yang diadakan rutin di panti asuhan, keyakinan akan kekuatan doa juga didapati dari anak asuh.

Selain itu fasilitas yang ada di panti asuhan juga ikut menunjang peningkatan spiritualitas dari anak asuh yaitu mushola yang sudah ada di panti asuhan yang membuat lebih hikmat untuk menyampaikan keluh kesah kepada yang maha kuasa, ataupun permohonan akan kebaikan di masa depan. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap masalah yang tengah dialami, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya pada tuhan adalah penolong dirinya (Wiwin Hendriani, 2018).

Berdasarkan keterangan diatas anak asuh memiliki kepercayaan yang baik dengan rasa spiritualitas yang ditunjukkan dengan tindakan dan juga aktivitas yang dilakukan hal ini sangat baik sebagai penunjang tumbuhnya individu yang resilien.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran resiliensi anak asuh panti asuhan hanifa 3 kampung Gadut Timur Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam ditemukan anak asuh membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan membangun resiliensi yang positif.

Dilihat dari tujuh aspek resiliensi yang diteliti, maka didapati bahwa lima aspek positif yaitu aspek optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian dan ada 2 aspek negatif resiliensi yaitu dengan regulasi emosi dan pengendalian impulse adapun keterangan secara lengkap sebagai berikut:

Aspek regulasi emosi ada satu orang informan yang memiliki regulasi emosi yang tenang ketika dihadapkan dengan masalah yang ada dia, bersabar, dan juga berdamai dengan keadaan. Untuk ketujuh informan yang memiliki regulasi emosi yang negatif memiliki perasaan terpuak, hampa, sedih. Aspek pengendalian impulse atau dorongan yang timbul dari dalam diri yang positif terdapat tiga orang anak asuh yang lebih bisa mengendalikan diri untuk melakukan tindakan yang lebih positif langsung beradaptasi dengan lingkungannya, lima informan lainnya lebih cenderung mengekspresikan marah ketika ada muncul masalah lain, dan kadang lebih melakukan tindakan yang merugikan diri yaitu makan yang terlalu berlebihan ketika dihadapkan sebuah masalah atau tekanan yang ada.

Pada aspek optimisme kedelapan informan memiliki rasa optimisme yang baik dalam diri. Mereka mempunyai harapan akan masa depan yang lebih baik setelah jauh dari orang tuanya dan tinggal di dalam panti asuhan. Selanjutnya analisis penyebab dari masalah yang ada individu mengidentifikasi masalah yang ada pada dirinya dan juga penyebab iya berada di panti asuhan. Pada aspek empati kedelapan informan juga menunjukkan memiliki rasa empati yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kepedulian dan respon terhadap sesama yang positif.

Kemudian pada aspek efikasi diri kedelapan informan memiliki efikasi diri yang positif karena individu memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya dan memandang diri lebih positif untuk merealisasikan masa depan yang lebih baik kedelapan informan juga memiliki aspek reaching out atau pencapaian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari cara individu dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu untuk mengambil hikmah dari setiap masalah yang dialami (kerinduan akan kasih sayang orang tua dan tekanan yang muncul dari dalam maupun luar lingkungan).

Pada faktor-faktor pendukung resiliensi di segi budaya berperan penting dalam meningkatkan cara berperilaku dan bertindak dari kedelapan informan yang di tandai dengan cara bertutur kata, cara berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan kedelapan informan menjalankan dengan baik, pada faktor dukungan sosial kedelapan informan juga memberikan hasil yang positif ditandai dengan cara informan untuk dapat memanfaatkan dukungan sosial yang ada seperti kesempatan pendidikan, masukan informasi dari tamu-tamu atau dosen yang datang memberikan motivasi anak asuh menjalani dan mengaplikasikannya. Pada faktor yang terakhir yaitu spiritual kepercayaan kedelapan informan terhadap pengaruh yang besar kalau Allah itu akan membantu setiap masalah yang ada, mereka juga melakukan rutinitas yang positif berupa sholat berjamaah, berdoa yang merupakan bentuk kepercayaan kepada tuhan yang juga merupakan hal yang baik dalam meningkatkan resiliensi individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dadang, Hawari. (2016). Manajemen Stres Dan Depresi Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hadisutrisno. (1990). Metodologi Riset. Yogyakarta: Andi Offset
- Hendriani Wiwin.(2018). Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong Lexy. (1995). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

- Nasution Sri Mulyani. (2011). Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan. Medan: Art Design, Publishing And Printing USU Press
- Ruswahyuningsi M.C.. (2015). "Resiliensi Pada Remaja Jawa", Jurnal Psikologi, Vol 1.NO.2 97
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktek . Jakarta: Bumi Aksara
- Wohon Miranda Alvionita Dan Ediati Annastasia. (2019) "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Bertanding Atlet Futsal Universitas Dipenegoro Semarang". Jurnal Empati. Vol 8 No.2